

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir ke dunia dengan banyak potensi yang telah diberikan kepadanya. Potensi tersebut berupa penglihatan, pendengaran serta hati yang dijadikan sebagai petunjuk dalam melakukan segala sesuatu.¹

Menurut Corey, manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan mereka lakukan dan akan menjadi bagaimana mereka di masa mendatang.² Adanya kebebasan dan keterbukaan menimbulkan terjadinya pergeseran, pertumbuhan, dan perubahan nilai dalam masyarakat. Hal tersebut mewarnai cara berpikir dan perilaku individu. Oleh karena itu, diperlukan adanya bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu setiap individu agar ia bisa berkembang dengan sehat tanpa terjadi konflik di lingkungannya.³

Menurut Patterson yang dikutip oleh az-Zaky, konseling merupakan sebuah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi yang dilakukan antara seorang terapis dengan satu atau lebih klien. Terapis tersebut menggunakan metode-metode psikologis yang didasari oleh pengetahuan yang tersusun mengenai kepribadian manusia sebagai upaya meningkatkan kesehatan mental klien.⁴

Dalam dunia bimbingan dan konseling terdapat istilah konselor, konseli dan konseling. Konselor adalah sebutan bagi pembimbing atau orang yang memberikan bantuan. Konseli

¹ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), cet. I, p. 12.

² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, ter. E Koswara (Bandung: Refika Aditama, 2013), cet. VII, p. 5.

³ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Refika Aditama, 2009), cet III, p. 1-2.

⁴ Hāmdani Bakran az-Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), cet. VI, p. 179.

adalah istilah yang ditujukan bagi klien. Konseling adalah istilah untuk bentuk kegiatannya.⁵

Pada kenyataannya, manusia mengalami berbagai masalah kehidupan secara luas dan sangat kompleks. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda, permasalahan tersebut akan bisa diselesaikan melalui pendekatan keagamaan. Melalui pendekatan keagamaan, pandangan keagamaan seseorang akan terpancar. Hal tersebut akan membangkitkan semangat hidup seseorang yang mengalami masalah dalam hidupnya. Dengan demikian, keberadaan bimbingan dan konseling Islam sangat diperlukan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan dalam masyarakat luas.⁶

Urgensi bimbingan dan konseling Islam sebagai upaya konselor dalam membantu klien mengatasi permasalahannya telah dicatat dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”(Q.S. Al-Maidah: 2).*⁷

Berbicara tentang konseling Islam, ternyata dalam Islam konseling sudah ada sejak zaman nabi Adam sampai nabi Muḥammad SAW,⁸ setelah itu dilanjutkan oleh para ulama.⁹

⁵ Sudarsono, S.H., *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), p. 123.

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), p. 36.

⁷ *Al-Qu’ran Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provinsi Banten, 2012), cet. III, p. 106

⁸ Agus Sukirno, *Modul Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam* (Serang, A-Empat, 2013), p.33-34.

⁹ Fadhil menyebutkan bahwa ‘Aly Zayn al-‘Ābidīn adalah konselor, Ahmad Fadhil, “Karakter Konselor, Hak Konselor dan Hak Konseli dalam

Salah satu ulama yang melakukan kegiatan konseling adalah Imam 'Abū Ḥamīd al-Gazālī.¹⁰ Seperti yang sudah diketahui, al-Gazālī adalah seorang ulama filsuf yang sangat terkenal dan dijadikan teladan oleh banyak orang. Al-Gazālī melakukan berbagai perjalanan ke penjuru dunia untuk mencari ilmu dan memantapkan ilmu yang sudah ia miliki.¹¹

Al-Gazālī mempunyai banyak karya yang sampai saat ini masih banyak dipelajari, baik oleh santri, pelajar, guru dan ulama. Berbagai pemikirannya dia tuangkan pada sebuah karya yang sampai saat ini banyak dipelajari oleh manusia. Salah satu karya al-Gazālī adalah kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Kitab ini menjelaskan tentang akhlak, bagaimana adab seseorang dalam menjalankan syariat Islam seperti adab bangun tidur sampai berpuasa. Dalam kitab tersebut juga al-Gazālī menjelaskan adab atau etika yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan konseli. Dalam hal ini al-Gazālī memiliki pandangan tersendiri tentang konsep konseling yang berdasarkan syariat Islam, al-Quran dan Hadis.

Salah satu poin konseling yang dibahas oleh al-Gazālī dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah mengenai adab seorang konselor dan konseli.¹² Dalam kitab tersebut, al-Gazālī menjelaskan delapan belas ciri yang harus dimiliki oleh seorang 'ālim. Beberapa ciri tersebut adalah sabar, lemah lembut, dan murah hati.¹³ Hal tersebut berkaitan dengan kualifikasi konselor yang disebutkan oleh Samsul Munir yaitu konselor Islami

Pandangan 'Aly Zayn al-'Ābidīn", *al-Shifā: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 06, No. 01 (Januari-Juni, 2015), p. 107.

¹⁰ Teknik yang digunakan al-Gazālī dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* untuk membimbing muridnya sesuai dengan ragam teknik konseli 'Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah* (Surabaya: al-Miftāh, Tanpa Tahun). P. 93.

¹¹ Imam al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah Bimbingan Menggapai Hidayah*, ter. Mujahidin Muhayan, et al (Jakarta: Menara, 2006), p. 9-12.

¹² Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* konselor dikiaskan dengan 'ālim dan konseli dikiaskan dengan *murīd*.

¹³ Al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah Bimbingan Menggapai Hidayah*, p. 88-89.

memiliki perilaku yang dapat diteladani dan terpuji dan mampu melaksanakan *'amar ma'rūf nahyi munkar*.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “nilai-nilai konseling menurut al-Gazālī” dengan mengkaji kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang dikarang al-Gazālī sebagai dasar dalam melakukan penelitian tersebut.

Al-Gazālī dipilih sebagai tokoh yang diteliti karena ia merupakan tokoh sufi yang sangat terkemuka dan memiliki banyak karya di bidang tasawuf. Pemikirannya tentang bimbingan bisa dikaji menggunakan ilmu konseling Islami. Terlebih lagi sudah ada beberapa tokoh yang mengkaji tentang pemikiran al-Gazālī dan mengaitkannya dengan ilmu Konseling.

Alasan memilih kitab *Bidāyat al-Hidāyah* sebagai bahan kajian adalah karena dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* terdapat pemikiran al-Gazālī yang bisa dikaitkan dengan kegiatan konseling seperti teknik konseling dan karakteristik konseling.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tiga unsur konseling al-Gazālī yaitu konseling menurut al-Gazālī, adab dan karakteristik konselor menurut al-Gazālī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menggunakan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseling menurut al-Gazālī?
2. Bagaimana adab konseling menurut al-Gazālī?
3. Bagaimana karakteristik konselor menurut al-Gazālī?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Memahami bagaimana konseling menurut al-Gazālī.
2. Memahami bagaimana adab konseling menurut al-Gazālī.
3. Memahami bagaimana karakteristik konselor menurut al-Gazālī.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, p. 270-271.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan untuk mengembangkan ilmu di bidang perkembangan keagamaan pada umumnya dan di bidang bimbingan dan konseling Islam pada khususnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan khazanah keislaman khususnya bagi perkembangan bimbingan dan konseling Islam.

E. Kajian Pustaka

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, penulis memaparkan beberapa penelitian yang membahas tentang al-Gazālī. Di antaranya adalah tesis dengan judul “Konseling Islami untuk mengurangi kesepian Menggunakan konsep kebahagiaan al-Gazālī (studi eksperimen pada konseli MTs Negeri Bantul kota Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016).” Penelitian ini disusun oleh Rifqi Muhammad, mahasiswa pascasarjana program studi pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan *one group pre and posttest design*. Responden pada penelitian ini adalah delapan siswa MTs Negeri Bantul kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 yang dijadikan sebagai konseli.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan *wilcoxon signed ranks test* dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang ditunjukkan oleh konseling antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan konseling Islami. Hal tersebut terjadi karena konsep kebahagiaan al-Gazālī yang mudah dipahami sehingga memudahkan konseli dalam mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, skripsi ini tidak membahas adab konseling dan karakteristik konselor menurut al-Gazālī, melainkan hanya

menerapkan konsep kebahagiaan al-Gazālī pada kegiatan konseling saja.¹⁵

Penelitian selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Konsep konseling menurut Ilmu Tasawuf.” skripsi ini disusun oleh Norbaiti, mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin pada tahun 2012. Skripsi ini menggunakan model kualitatif dengan metode konten analisis.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep konseling menurut Ilmu Tasawuf dan keterkaitan antara keduanya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara konsep konseling dan Ilmu Tasawuf meskipun keduanya lahir dari latar belakang yang berbeda.

Skripsi ini menjelaskan konsep konseling dalam Ilmu Tasawuf secara umum, namun hanya meliputi tujuan, prinsip, metode, proses dan tindak lanjut. Di dalam skripsi ini tidak dijelaskan mengenai adab konseling dan karakteristik konselor menurut tokoh tasawuf seperti al-Gazālī.¹⁶

Tinjauan selanjutnya adalah skripsi dengan judul “konseling Islami dalam pemikiran al-Gazālī.” Skripsi ini ditulis oleh Muflih, mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2001. Skripsi ini merupakan penelitian literer dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, analisis data menggunakan metode induktif dan deduktif, dan penyajian data dilakukan dengan metode analisis deskripsi. Skripsi ini menggunakan data dari kitab *‘Iḥyā’ ‘Ulūm*

¹⁵ Rifqi Muḥammad, “Konseling Islami untuk mengurangi kesepian Menggunakan konsep kebahagiaan al-Gazālī (studi eksperimen pada konseli MTs Negeri Bantul kota Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016),” Tesis program studi pendidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2016, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/download/1059/975>, diakses pada 28 November 2016.

¹⁶ Norbaiti “Konsep konseling menurut Ilmu Tasawuf,” Skripsi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin pada tahun 2012, <http://idr.iain-antasari.ac.id/4600/1/I-IV.Pdf>, diakses pada 28 November 2016.

ad-Dīn sebagai data primer dan buku-buku yang berkaitan dengan konseling Islami sebagai data sekundernya.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fase penjelasan masalah yang digunakan al-Gazālī bersifat mengarahkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas konselor yaitu mengarahkan klien untuk menjelaskan masalahnya. Al-Gazālī memandang bahwa masalah klien itu dilatar belakangi oleh kerusakan akhlak klien. Teori yang digunakan adalah teori “cermin” sebagai evaluasi kepribadian. Terapi konseling Islami al-Gazālī bertujuan untuk menghapus dari dasar penyebab masalah psikologis seperti masalah kemarahan dan syahwat diatasi dengan *riyāḍah* (menahan hawa nafsu) *mujāhadah* (menjaga hawa nafsu) berupa *khalwah* (mengasingkan diri), diam, menahan lapar dan tidak tidur di malam hari.

Skripsi ini hanya menjelaskan tentang tahap inti dari konseling Islami menurut al-Gazālī. Dalam skripsi ini tidak dijelaskan mengenai adab konseling dan karakteristik konselor menurut al-Gazālī.¹⁷

Perbedaan dari semua judul penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai konseling berdasarkan pemikiran al-Gazālī. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konseling menurut al-Gazālī, adab konseling menurut al-Gazālī dan karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor dalam perspektif al-Gazālī.

F. Kerangka Teoritis

1. Hakikat konseling

Konseling diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *counsel* yang berarti nasihat atau menasihati.¹⁸ Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan hubungan timbal balik antara dua pihak yaitu konselor dan konseli (klien), tujuannya

¹⁷ Muflih, “konseling Islami dalam pemikiran al-Gazālī,” Skripsi program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2001, www.digilib.uin-suka.ac.id/4628/, diakses pada 2 Januari 2017.

¹⁸ Rudy Haryono dan Mahmud Mahyong, *Kamus Inggris Indonesia* (Jombang: Lintas Media), p. 63.

untuk menangani masalah konseli dengan menggunakan keahlian konselor di bidang konseling.¹⁹

Konseling merupakan hubungan yang sifatnya membantu. Maksudnya adalah membantu orang lain agar ia mampu memilih apa yang ia inginkan, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mampu menghadapi krisis yang dialami dalam kehidupannya.²⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan antara dua pihak (konseli dan konselor) dalam upaya membantu konseli menemukan solusi atas permasalahannya.

Dalam bimbingan dan konseling, konseling merupakan satu kegiatan yang penting. Dalam pelaksanaan konseling dibutuhkan seperangkat teori dan pendekatan sebagai dasarnya. Pemilihan konselornya pun adalah orang-orang yang sudah mendapatkan pendidikan tentang konseling.²¹

Konseling Islam berarti upaya membantu individu untuk belajar mengembangkan fitrahnya sehingga ia bisa memahami dan mengamalkan syariat Islam sesuai dengan tuntunan Allah SWT.²²

Pendekatan dan teknik konseling Islam didasari oleh al-Quran, Hadis dan pemikiran dari tokoh-tokoh Islam sehingga kemudian berkembang menjadi sebuah konsep tentang.²³

1. Hakikat manusia
2. Individu yang bermasalah dan masalah-masalah individu
3. Perkembangan kepribadian individu
4. Bantuan terhadap individu yang bermasalah

Dalam Islam, kegiatan bimbingan dan konseling sudah ada sejak zaman nabi Adam AS. Ketika itu nabi Adam dan Siti

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet. IV, p. 25.

²⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 9.

²¹ Erhamwilda, *Konseling Islami*, p. 1.

²² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 22.

²³ Erhamwilda, *Konseling Islami*, p. 3.

Hawa pernah melakukan kesalahan karena tidak menaati peraturan Allah SWT. Nabi Adam dan Siti Hawa merasa bersalah dan menyesal, kemudian mereka memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah SWT. Rasa penyesalan terhadap kesalahan yang dilakukan merupakan bagian dari pembahasan bimbingan dan konseling.²⁴

Nabi Muḥammad SAW sendiri adalah konselor Islam yang handal dalam membantu umatnya menyelesaikan permasalahannya. Para ulama pun demikian, mereka melakukan kegiatan konseling. Meskipun secara keilmuan, teori dan teknik tentang konseling yang sifatnya modern seperti sekarang belum muncul pada saat itu.²⁵

Masyarakat Islam telah mengenal prinsip-prinsip konseling yang bersumber dari firman Allah SWT dan Hadis nabi.²⁶ Salah satu dasar bimbingan dan konseling telah disebutkan dalam firman Allah SWT. Sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S al-Nahl: 125).*²⁷

1. Tujuan dan fungsi konseling

Sukirno dalam bukunya mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membina dan memantapkan keyakinan seseorang dalam menentukan agama yang dianutnya.

²⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, p. 33.

²⁵ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, p. 34.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, p. 17.

²⁷ *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, cet. III, p. 281.

dalam hal ini adalah agama Islam.²⁸ Pernyataan tersebut diperkuat oleh firman Allah SWT.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Q.S al-Baqarah: 208).²⁹

Yusuf dan Nurihsan mengutip dari Shertzer dan Stone menyatakan bahwa “tujuan konseling adalah mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.”³⁰ Ada lima fungsi dalam konseling yaitu:³¹

- a) Fungsi pemahaman, yaitu konselor memberikan pemahaman kepada konseli tentang dirinya dan lingkungannya.
- b) Fungsi pencegahan, yaitu konselor mencegah konseli agar terhindar dari permasalahan yang akan memberikan kesulitan terhadap konseli dan menghambat proses perkembangannya.
- c) Fungsi pengentasan, yaitu konselor membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi konseli.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu konselor membantu mengembangkan potensi konseli secara terarah sehingga konseli dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

²⁸ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Serang: A-Empat, 2013), cet. I, p. 34.

²⁹ *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, cet. III, p. 32.

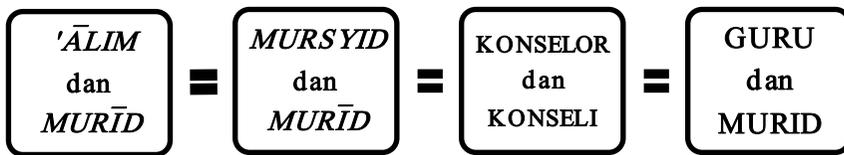
³⁰ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 9.

³¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), p. 55-58.

- e) Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan terhadap konseli dalam upaya mengembangkan seluruh potensi secara optimal.

2. Istilah-istilah dalam konseling

di bawah ini ada beberapa istilah yang bisa disamakan dengan konselor dan konseli.



Tabel di atas menunjukkan persamaan istilah antara konselor dengan *mursyid*, guru dan *'ālim*, serta konseli dengan *murīd* dan murid.

Dalam ilmu tasawuf, ada istilah yang bisa disamakan dengan konselor dan konseling yakni *mursyid* dan *murīd*. *Mursyid* adalah guru agama, yakni orang memberikan petunjuk kepada muridnya menuju jalan kebenaran.³²

Dalam *kamus al-Azhar*, *Mursyid* diambil dari kata *rasyada* yang berarti mendapat petunjuk yang lurus. *Mursyid* adalah *sighot isim fā'il* (kata yang ditujukan bagi subjek) yang berarti orang yang memberikan petunjuk ke arah yang benar.³³ *Mursyid* dalam hal ini bisa disamakan dengan konselor karena memiliki tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada konseli. *Murīd* diartikan sebagai orang yang mempunyai kehendak dan mencari kebenaran.³⁴

Dalam dunia pendidikan, istilah yang disamakan dengan konselor dan konseli adalah guru dan murid. Menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh Zayn ad-Dīn guru adalah seseorang yang mengembangkan ilmu pengetahuan, memberikan

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 942

³³ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), p.249.

³⁴ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Nyanyian Sunyi Para Kekasih Ilahi* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), p. 1-3.

pendidikan akhlak kepada murid dan memperbaiki masyarakat.³⁵ Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan individu menuju kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁶

Mulyasa menyatakan bahwa guru memiliki beberapa peran, yaitu:³⁷

- a) Guru sebagai fasilitator, artinya ia tidak hanya memberikan informasi tetapi juga bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh murid.
- b) Guru sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi terhadap murid agar mereka lebih giat dalam belajar.
- c) Guru sebagai pemacu, yaitu guru berperan dalam membantu mengembangkan potensi muridnya.
- d) Guru sebagai pemberi inspirasi, yaitu guru berperan memberikan inspirasi kepada murid sebagai upaya dalam membangkitkan semangat belajar murid.

Dengan demikian, guru dapat disamakan dengan konselor karena memiliki kesamaan dalam tugas yaitu mengajarkan dan memberikan arahan kepada murid. Istilah murid sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti seseorang yang sedang belajar dan mendapat bimbingan.³⁸

Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, guru disebutkan dengan kata *'ālim*. Menurut kamus bahasa Arab, *'ālim*³⁹ diartikan sebagai orang yang berilmu yang mengetahui ilmu-ilmu agama. Seseorang yang bergelar *'ālim* akan disegani dan mampu memberikan bimbingan dan petunjuk kepada masyarakat.⁴⁰

³⁵ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 53-54.

³⁶ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), p. 123.

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. IV, p. 53-68.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 941.

³⁹ Dalam penelitian ini penulis menyamakan kata konselor dengan kata *'ālim* karena memiliki beberapa kesamaan tugas.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 41.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *'ālim*, *Mursyid* dan konselor memiliki kesamaan tugas yaitu sama-sama bertugas sebagai pembimbing dan mengarahkan klien atau muridnya. Namun tiga istilah tersebut juga memiliki perbedaan yaitu konselor merupakan pembimbing yang menangani permasalahan secara umum tanpa memperhatikan latar belakang, sedangkan *Mursyid* dan *'ālim* menangani permasalahan dengan menggunakan al-Quran dan Hadis sebagai dasar rujukan. Dalam hal penyelesaian masalah, konseli diperbolehkan atau tidak menerima saran dari konselor,⁴¹ sedangkan *murīd* harus mengikuti saran yang sudah diberikan oleh *Mursyid*⁴².

Menurut Nelson dan Jones, ada tujuh kategori orang yang bisa menggunakan keterampilan konseling, yaitu:

- *Konselor dan psikoterapis profesional*, yaitu para spesialis yang terlatih, mendapatkan akreditasi dan mendapatkan bayaran sebagai jasa terapisnya. Dalam hal ini adalah konselor, psikolog klinis, psikolog konseling dan psikiater.
- *Konselor paraprofesional*, yaitu orang yang terlatih dalam keterampilan konseling kemudian menggunakannya sebagai bagian dari pekerjaannya, namun mereka tidak memiliki akreditasi. Orang yang termasuk ke dalam kategori ini adalah pekerja sosial.
- *Voluntary counsellors*, yaitu orang yang memiliki keterampilan di bidang konseling yang bekerja secara sukarela. Biasanya orang seperti ini bisa ditemukan di lembaga swadaya masyarakat seperti lembaga pelayanan konseling remaja.⁴³

⁴¹ Hal ini berkaitan dengan salah satu asas konseling yaitu sukarela, Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 22.

⁴² Hal ini sesuai dengan salah satu poin adab murid terhadap guru, al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, P. 93.

⁴³ Richard Nelson dan Jones, *pengantar Keterampilan Konseling*, ter. Helly Prajitno Sutjito dan Sri Mulyantini Sutjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 4.

- *Helpers*, yaitu orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari pekerjaannya. Fokus pekerjaannya bisa jadi sebagai perawat, pengajar, pemberi khutbah dan sebagainya. Pekerjaan seperti itu biasanya mengharuskan mereka menggunakan keterampilan konseling agar hasil yang dicapai terasa efektif dan maksimal.
- *Peer helpers*, yaitu orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari jaringan dukungan.
- *Informal helpers*, yaitu semua orang berpeluang memberikan bantuan kepada siapapun yang ada di lingkungannya.
- *Counselling, psychotherapy and helping students*, yaitu mahasiswa yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari tugas kuliahnya.⁴⁴

Menurut Tohirin, ada dua bentuk sebagai istilah dalam penyebutan petugas bimbingan dan konseling, yaitu Petugas bimbingan dan konseling profesional dan petugas bimbingan dan konseling non-profesioanal. Petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang direkrut atau diangkat karena memiliki latar belakang pendidikan profesi dan memperoleh ijazah yang bisa melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (tidak mengajar).⁴⁵

Sedangkan petugas bimbingan dan konseling non-profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi. Salah satu yang termasuk ke dalam petugas BK non-profesional adalah guru pembimbing. Guru pembimbing adalah seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru mata pelajaran yang bisa

⁴⁴ Richard Nelson dan Jones, *pengantar Keterampilan Konseling*, ter. Helly Prajitno Sutjito dan Sri Mulyantini Sutjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 4.

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), cet. V, p. 115-116.

diserahi tugas dan tanggung jawab sebagai guru BK misalnya guru agama, guru PPKN, dan guru-guru lain terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.⁴⁶

Hubungan antara konselor dan konseli saling memberikan manfaat dan keduanya saling membutuhkan. Keduanya saling bersinergi dan saling membantu. Konselor terbantu oleh konseli karena keterbukaan konseli terhadap masalah yang ia miliki, sedangkan konseli terbantu dengan adanya konselor yang memberikan masukan dalam menyelesaikan masalah konseli serta mengembangkan potensi yang ia miliki.⁴⁷

Menurut Sukirno, “Konselor yang baik adalah konselor yang mampu mencerahkan dan menceriakan konseli. Mencerahkan artinya konselor mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi konseli serta mampu menggali potensi konseli dengan optimal. Menceriakan artinya konselor mampu membangkitkan semangat kepada konseli agar tetap semangat dan optimis dalam menyongsong masa depan.”⁴⁸

G. Metodologi Penelitian

1. Sumber data

Penelitian ini berbentuk tinjauan pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran 'Abū Ḥamīd al-Gazālī tentang konseling, adab konseling dan karakteristik konselor yang terdapat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.⁴⁹ Penelitian ini bersumber dari Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* sebagai sumber data primer. Sedangkan untuk sumber data sekundernya adalah buku-buku seputar Bimbingan dan Konseling Islam serta kitab-kitab al-Gazālī yang lain seperti *'Iḥyā 'Ulūm ad-Dīn*, *Ayyuhā al-Walad*, dan kitab karangan Nawawi al-Bantani yang merupakan *syarah* dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yaitu *Marāqī al-'Ubūdiyyah*.

⁴⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, p. 116.

⁴⁷ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, p. 8.

⁴⁸ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, p. 8.

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet III, p. 40.

2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari buku-buku dan menganalisis data tersebut dan menafsirkan data sesuai dengan sumber yang sudah ada.⁵⁰ Sumber data tersebut berasal dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karangan al-Gazālī dan sumber data lainnya yang berkaitan.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*) dengan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi. Dokumentasi artinya mengumpulkan catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya al-Gazālī yang monumental. Dalam hal ini adalah kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.⁵¹

4. Teknik analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah menganalisis data-data yang berkaitan dengan objek pembahasan dan mejabarkan data-data yang sudah diperoleh. Dalam hal ini penulis melakukan analisis deskriptif terhadap kitab karya al-Gazālī yaitu *Bidāyat al-Hidāyah*.⁵²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pikiran dalam memahami suatu skripsi, diperlukan adanya garis besar penyusunan skripsi yang sistematis. Adapun sistematika akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Pada halaman pembuka tercakup halaman judul, halaman abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, p. 4-5.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. XX, h 240.

⁵² Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. XII, P. 126.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang riwayat hidup 'Abū Ḥamīd al-Gazālī dan gambaran umum kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang meliputi biografi al-Gazālī, karya-karya al-Gazālī, dan gambaran umum kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

BAB III adalah kajian tentang konseling dan adab konseling menurut al-Gazālī yang meliputi konseling Barat dan konseling Islam, konseling menurut al-Gazālī dan adab konseling menurut al-Gazālī.

BAB IV membahas tentang analisis karakteristik konselor menurut al-Gazālī yang meliputi karakteristik konselor menurut al-Gazālī dan kontribusi konseling al-Gazālī terhadap konseling modern.

BAB V PENUTUP berisi tentang kesimpulan, pemberian saran sebagai bahan masukan kepada pembaca dan tidak lupa penulis membuat kata penutup sebagai rangkaian akhir dalam penulisan skripsi ini.

